PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL PADA PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19 DI SEKOLAH DASAR

Dwi Joni Suhendra¹, Marzuki Noor^{2*}, Sudirman AM.³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Metro

E-mail: jonihendra261@gmail.com¹
marzuki4metro@gmail.com^{2*)}
sudirman.am57@gmail.com³

Abstrak

Dimasa pandemi covid 19 ini literasi digital menjadi salah satu indikator penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran daring. Literasi digital adalah suatu keterampilan individu dalam menggunakan teknologi digital, alat-alat komunikasi atau jaringan untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mensintesis sumber daya digital untuk dapat mengembangkan pengetahuan. Pembelajaran daring menuntut guru dan siswa harus melek digital. Kepala sekolah harus mampu memfasilitasi segala kebutuhan baik dari sarana, prasarana dan sumber daya manusia guna menjaga mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan literasi digital guru selama pembelajaran daring dimasa pandemi covid 19 di sekolah dasar se-Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, sedangkan informan adalah guru yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukan; (1) Peran Kepala Sekolah memberikan dampak positif dalam meningkatkan literasi digital guru, (2) Kompetensi Literasi Digital Guru dalam kompetensi hypertext dan hyperlink perlu ditingkatkan sebagai penunjang guru dalam pengintegrasian informasi melalui teks serta masih perlu pembinaan dalam kompetensi penyusunan pengetahuan karena masih ditemui guru-guru di sekolah dasar yang belum mampu memanfaatkan teknologi digital dengan baik seperti guru belum mampu menyusun jurnal, artikel, dan penelitian tindakan kelas, (3) Terdapat kekurangan dalam pembelajaran daring pada aspek siswa yang tidak memiliki gawai, jaringan internet yang tidak stabil, keterbatasan guru dan siswa dalam membeli kuota internet serta guru tidak dapat memastikan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Literasi Digital, Kekurangan Pembelajaran Daring

Abstract

During the COVID-19 pandemic, digital literacy is an important indicator in achieving online learning goals. Digital literacy is an individual skill in using digital technology, communication tools or networks to access, manage, integrate, analyze, evaluate and synthesize digital resources to be able to develop knowledge. Online learning requires teachers and students to be digitally literate. The principal must be able to facilitate all needs, both in terms of facilities, infrastructure and human resources in order to maintain the quality of education. This study aims to describe the role of school principals in improving teacher digital literacy during online learning during the COVID-19 pandemic in elementary schools throughout Sukoharjo District, Pringsewu Regency. The research approach used is descriptive qualitative with case study method. The subject of this research is the principal, while the informants are teachers who are selected using purposive sampling technique. Data were collected through interviews and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model. The results showed; (1) The role of the Principal has a positive impact on improving teachers' digital literacy, (2) Teacher's Digital Literacy Competence in hypertext and hyperlink competencies needs to be improved as a support for teachers in integrating information through text and still needs guidance in the competence of compiling knowledge because teachers still encounter teachers in elementary schools who have not been able to properly utilize digital technology such as teachers who have not been able to compile journals, articles, and classroom action research, (3) There are deficiencies in online learning in the aspect of students who do not have devices, unstable internet networks, limited teachers and students in buying internet quota and teachers cannot ensure student learning outcomes

Keywords: Principal, Digital Literacy, Disadvantages of Online Learning

PENDAHULUAN

Guru sebagai tenaga profesional dituntut untuk beradaptasi dengan era Revolusi industri 4.0 yang sebelumnya segala aktivitas pelayanan administrasi, pembelajaran, bahan ajar, penilaian serta evaluasi penilaian masih berbasis pada sistem manual yang masih menggunakan media kertas sebagai komponen utamanya kini harus mampu beralih kepada perangkat teknologi yang memberikan berbagai fasilitas kemudahan dalam menunjang pekerjaan. Selain itu proses pembelajaran yang sebelumnya dilakukan dengan tatap muka sekarang dapat dikombinasikan dengan model pembelajaran daring (dalam jaringan). Dimana aktivitas proses pembelajaran seperti pemberian materi, penugasan materi dan penilaian materi dapat dilakukan secara online yang dapat dilakukan secara *real time*. Kemampuan dalam menggunakan teknologi sering disebut dengan kompetensi literasi digital.

Guru akan dapat bekerja dengan baik apabila ia mendapatkan dukungan yang baik dari lingkungan sekolah juga dari dalam dirinya sendiri. Kinerja guru yang berkualitas ialah apabila dalam melaksanakan tugasnya selalu berusaha untuk meningkatkan hasil yang di capai, memiliki semangat kerja yang tinggi, senantiasa mengembangkan diri, bersedia memperbarui ilmu yang dimiliki, berusaha untuk meningkatkan mutu menjadi lebih baik, dan efisiensi antara apa yang ingin dicapai dengan sumber daya yang digunakan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki kemampuan dalam segala bidang baik pengelolaan, administrasi, memotivasi, pemangku kebijakan dan bersosialisasi. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengelola lembaga pendidikan yang di pimpinnya agar tercipta kegiatan pendidikan yang berkualitas dengan menggerakkan seluruh komponen sekolah agar mau bersama-sama mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemegang kendali dan pemangku kebijakan dapat merumuskan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan sekolah dengan melibatkan seluruh komponen baik guru, siswa, orang tua maupun masyarakat. Kepemimpinan kepala sekolah harus dapat menggerakkan seluruh komponen sekolah agar mau bersama meningkatkan mutu Pendidikan. Kepala sekolah juga harus mampu menjalin komunikasi dan sosialisai yang baik dengan masyarakat agar tercipta sekolah yang berkualitas sesuai kebutuhan masyarakat luas.

Individu untuk menggunakan peralatan dan fasilitas secara tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis dan mensitensis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, membuat ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain dalam konsteks situasi kehidupan tertentu, untuk memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif dan untuk merefleksikan proses tersebut. Selain itu literasi digital melibatkan gabungan dari beberapa jenis literasi yaitu literasi teknologi informasi, literasi informasi, literasi teknologi, literasi media, dan literasi visual yang semakin penting dalam munculnya era teknologi digital.

Peneiliti memperoleh informasi dari keterangan kepala sekolah masih ditemukan beberapa guru yang belum mampu mengoperasikan perangkat komputer dan gawai dalam hal pemanfaatan fitur-fitur teknologi digital, hal ini diperkuat dengan pernyataan kepala sekolah yang mengakui bahwa ada beberapa guru yang masih awam dengan dunia digital, seperti membuka dan mengirim file berupa format PDF secara mandiri, belum memahami cara mengakses sumber belajar melalui web digital dan kurangnya

pemanfaatan media digital dalam pelaksanaan pembelajaran. serta belum mengetahui akses situs-situs pembelajaran yang gratis maupun berbayar.

Kepala Sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau suatu lembaga dimana tempat menerima dan memberi pelajaran. Menurut Wahjosumidjo (2005:83) mendefinisikan Kepala Sekolah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid sebagai penerima pelajaran. Menurut Mulyasa (2007: 24), pengertian kepala sekolah adalah salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala Sekolah adalah penanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana juga sebagai *supervisor* pada sekolah yang dipimpinnya.

Selanjutnya Veitza Rivai dan Sylviana Murni dalam Mu'min (2011: 7) menjelaskan bahwa peran adalah perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Berdasarkan definisi-definisi di atas penulis menarik kesimpulan bahwa peran adalah perangkat tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat atau lembaga lembaga tertentu.

Didin Kurniadin (2013:295) menyatakan bahwa Keberhasilan sekolah adalah usaha pencapaian tujuan-tujuan sekolah yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien, untuk mencapai keberhasilantersebut diperlukan suatu proses administrasi pendidikan minimal meliputi perilaku manusia berorganisasi dalam kebudayaan yang berlaku sebagai alat komunikasi. Perilaku manusia berorganisasi dapat dinyatakan dalam bentuk perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, atau bimbingan sumber daya yaitu yang meliputi manusia, program pendidikan dan fasilitas. Sedangkan menurut Dinas Pendidikan menyatakan dalam Mulyasa (2009: 97) bahwa paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator* dan *motivator*.(EMASLIM).

Menurut Sumidjo (1999: 122) dalam Mulyasa (2010: 99) mengemukakan bahwa memahami arti pendidik tidak cukup berpegang pada konotasi yang terkandung dalam definisi pendidik, melainkan harus dipelajari keterkaitannya dengan makna pendidikan, sarana pendidikan dan bagaimana strategi pendidikan itu dilaksanakan. Untuk kepentingan tersebut kepala sekolah harus berusaha menanamkan, memajukan dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai, yakni pembinaan mental, moral, fisik dan artistik.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerjanya sebagai *educator*, khususnya dalam peningkatan kinerja tenaga kependidikan, salah satunya yaitu kemampuan mengembangkan tenaga kependidikan terutama berkaitan dengan pemberian kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan secara teratur, seperti: revitalisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Guru Pembimbing (MGP) dan Kelompok Kerja Guru (KKG), seperti: diskusi, seminar lokakarya dan penyediaan sumber daya (Mulyasa, 2011: 102).

Mulyasa (2011: 103) dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai *manager*, kepala sekolah harus memiliki setrategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan

seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan yang menunjang program sekolah.

Sabirin (2012:98) menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai *manager* mempunyai fungsi menyusun perencanaan, mengkoordinasikan kegiatan, melakukan pengawasan, melakukan evaluasi terhadap kegiatan, mengadakan rapat, mengambil keputusan, mengatur proses pembelajaran, mengatur administrasi dan mengatur tata usaha, siswa, ketenagaan, sarana dan prasarana, keuangan.

Menurut Paul Hersey Cs dalam Wahjosumidjo (2008: 99) menyatakan bahwa dalam rangka pelaksanaan tugas *managerial* paling tidak diperlukan tiga macam bidang keterampilan, yaitu *technical*, *human*, dan *conceptual*. Agar kepala sekolah secara efektif dapat melaksanakan fungsinya sebagai *manager*, kepala sekolah harus memahami dan mampu mewujudkannya kedalam tindakan atau perilaku nilai-nilai yang terkandung dalam ketiga keterampilan tersebut.

Muzakar (2014: 118) menyatakan bahwa tugas kepala sekolah sebagai *administrator* adalah mengatur dan mengelola tugas administrasi sekolah untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Mulyasa (2011: 107) menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai *administrator* memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Kepala sekolah sebagai *administrator* juga harus memiliki kemampuan untuk mengelola administrasi personalia, keuangan, kurikulum, siswa, sarana dan hubungan masyarakat.

Menurut Purwanto (2010: 119) secara umum, kegiatan atau usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah sesuai dengan fungsinya sebagai *supervisor* antara lain adalah:

- a. Membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.
- b. Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar.
- c. Bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntunan kurikulum yang sedang berlaku.
- d. Membina kerja sama yang baik dan harmonis diantara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya.

Berdasarkan kesimpulan diatas supervisi dapat diartikan sebagai upaya kepala sekolah dalam memberikan bimbingan, bantuan, dan arahan kepada seluruh stakeholder yang mengalami kesulitan dan hambatan didalam proses pembelajaran dan kinerjanya.

Sagala (2012: 124) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kekuatan dimensi penting yang memotivasi dan mengkoordinasikan organisasi dalam rangka mencapai tujuan melalui suatu proses untuk mempengaruhi orang lain, baik dalam organisasi maupun diluar organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam suatu situasi dan kondisi tertentu. Mulyasa (2011: 115) kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi. Fitrah (2017: 38) menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai *leader*, kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sarana sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.

Muzakar (2014:121) menyatakan bahwa sebagai agen pembaharu terhadap lembaga pendidikan yang dipimpinnya, seorang kepala sekolah sangat dituntut kesiapan untuk selalu berperan dalam setiap situasi kerja menuju perubahan, karena perubahan itu sendiri diperlukan sebagai media dalam rangka pemecahan masalah yang bertujuan menciptakan kondisi yang lebih baik. Mulyasa (2011: 118) menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai *innovator* akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adptabel dan fleksibel.

Engkoswra (2010: 210) menyatakan bahwa motivasi diberikan sebagai upaya memelihara semangat kerja karyawan agar pekerjaan dapat dilaksanakan dengan optimal. Motivasi ditujukan sebagai upaya mendorong dan merangsang pegawai untuk melakukan kegiatan atau tugasnya dengan rasa kesadaran. Mulyasa (2011:120) menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai *motivator* harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Menurut Muzakar (2014: 120) menyatakan bahwa ada tiga macam kemampuan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai *motivator* yang baik, yaitu: kemampuan mengatur lingkungan kerja (fisik), kemampuan mengatur suasana kerja (non fisik) dan kemampuan menetapkan prinsip penghargaan dan hukuman.

Berdasarkan uraian di atas, maka kepala sekolah sebagai *motivator* harus memberikan dorongan dan motivasi kepada para tenaga pendidiknya agar para tenaga pendidiknya dapat memelihara semangat kerjanya sehingga dapat melaksanakan tugasnya secara optimal. Dengan menggunakan strategi yang tepat maka upaya kepala sekolah dalam memotivasi para guru tersebut menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan mutu pendidikan jika dikolaborasikan dengan kinerja guru.

Literasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *literacy* yang diartikan sebagai kemampuan baca tulis. Namun demikian, pengertian literasi berkembang meliputi proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, dan melihat. Dalam proses membaca melibatkan proses kognitif, linguistik, dan aktivitas social (L. Ruhaena, 2017:36). Menurut Paul Gilster yang dikutip oleh Dyna Herlina S, literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari (Dyna Herlina S, 2021), Sedangkan menurut *California ICT Digital Literacy Assessments and Curriculum Framework* (2008), Literasi Digital ialah kemampuan menggunakan teknologi digital dan alat-alat komunikasi, dan/atau jaringan untuk mengakses, mengelola, menintegrasikan, mengevaluasi, membuat, dan mengkomunikasikan informasi agar dapat menjadi pengetahuan bagi masyarakat.

Pembelajaran Daring istilah daring memiliki berbagai macam perspektif dan definisi yang sangat luas. Namun, secara sederhana daring dapat diartikan dari huruf “e” yang merupakan singkatan dari elektronik dan kata “*learning*” yang berarti pembelajaran (Ade. 2011:35-51). Dengan demikian daring bisa diartikan sebagai pembelajaran dengan memanfaatkan bantuan perangkat elektronik, khususnya perangkat komputer. Melalui daring kita dapat memiliki media untuk berdakwah dan berbagi ilmu, tidak menyembunyikan ilmu yang kita miliki.

Istilah lain daring juga disebut dengan Internet *learning* merupakan akronim dari “dalam jaringan” yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem daring yang memanfaatkan internet. Menurut Bilfaqih & Qomarudin (2015:1) “pembelajaran daring

merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas”.

Thorne dalam Kuntarto (2017:102) “pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, *streaming* video, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks *online* animasi, dan video *streaming online*”. Sementara itu Rosenberg dalam Alimuddin, Tawany & Nadjib (2015:338) menekankan bahwa Daring merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan jarak jauh bersifat terbuka yang artinya pembelajaran yang diselenggarakan secara fleksibel dalam hal penyampaian, pemilihan dan program studi dan waktu penyelesaian program, jalur dan jenis pendidikan tanpa batas usia, tahun ijazah, latar belakang bidang studi, masa registrasi, tempat dan cara belajar, serta masa evaluasi hasil belajar.

Kekurangan pembelajaran daring menurut Hadisi dan Muna (2015:131) antara lain: 1) Kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri yang mengakibatkan keterlambatan terbentuknya *values* dalam proses belajar-mengajar. 2) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis. 3) Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan. 4) Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal. 5) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, ataupun komputer).

Adapun kekurangan pembelajaran daring menurut Seno dan Zainal (2019, :183) antara lain: 1) Tampilan halaman login yang masih membutuhkan petunjuk lebih dalam. 2) Materi yang diberikan kurang luas dan disajikan dalam bentuk Bahasa Inggris sehingga merepotkan dalam mempelajarinya. 3) Adanya pengumpulan tugas yang tidak terjadwal serta tidak adanya pengawasan secara langsung atau *face to face* dalam pengerjaan tugas yang membuat pengumpulan tugas menjadi molor. 4) Materi pembelajaran menjadi kurang dimengerti saat pembelajaran tidak ditunjang dengan penjelasan dari guru secara langsung. 5) Penggunaan daring sebagai pembelajaran jarak jauh, membuat peserta didik dan guru terpisah secara fisik, demikian juga antara peserta didik satu dengan lainnya, yang mengakibatkan tidak adanya interaksi secara langsung antara pengajar dan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan purposive sampling. Penelitian ini mendeskripsikan peran kepala sekolah pada aspek educator, manager, supervisor dan motivator dalam upaya meningkatkan literasi digital guru pada pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 di sekolah dasar se-Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah di dua Lembaga UPT Sekolah Dasar Negeri 2 Sukoharjo II dan UPT SD Muhammadiyah Waringinsari dan 2 dewan guru yang benar-benar mengetahui tentang di dua lembaga tersebut. Keabsahan data penelitian diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan ‘sesuatu yang lain’ di luar data itu selagi pembandingan, salah satu teknik triangulasi adalah penggunaan penyidik atau pengamat lain untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data, subjek penelitian merupakan pengamat lain dari data yang diperoleh. Peneliti dihadapkan kepada masalah bagaimana menetapkan sebab dari akibat yang sedang diamati. Penelitian *ex post facto* meneliti hubungan sebab-akibat yang tidak

dimanipulasi atau tidak diberi perlakuan oleh peneliti, dilakukan dalam lingkungan yang alamiah, holistik dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepala sekolah sebagai pemegang kendali dan pemangku kebijakan dapat merumuskan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sekolah dengan melibatkan seluruh komponen baik guru, siswa, orang tua maupun masyarakat. Pada penelitian ini, peneliti membatasi peran kepala sekolah pada 4 aspek yaitu pendidikan, manajerial, supervisi dan motivasi yang memegang peranan penting pada pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 di satuan pendidikan tingkat Sekolah Dasar Se-Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu sesuai dengan data lapangan yang bersumber kepada hasil wawancara dan observasi data lapangan.

1. Peran Kepala Sekolah sebagai Pendidik (*Educator*) di Sekolah Dasar se-Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu pada Masa Pandemi Covid-19

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen yang paling berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Dalam upaya meningkatkan mutu sekolah pada pembelajaran dimasa pandemi Covid-19 kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan kompetensi profesional guru yang berada di sekolah khususnya pada aspek literasi digital. Kepala sekolah diwajibkan untuk selalu menjalankan perannya sebagai pendidik dengan berupaya meningkatkan kinerja para dewan guru dengan cara mengadakan dan mengikut sertakan guru dalam kegiatan pendidikan, pelatihan, seminar workshop, lokakarya melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan kelompok kerja guru (KKG).

Dari hasil wawancara dan observasi data diperoleh informasi bahwa peran kepala sekolah yang telah dilakukan sebagai pendidik di UPT SD Negeri 2 Sukoharjo dan UPT SD MUhammadiyah Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu sudah berjalan dengan baik, yaitu kepala sekolah melaksanakan indikator membimbing guru dalam menyusun program Belajar Dari Rumah dengan membimbing para dewan guru dalam penyusunan RPP daring dengan cara membentuk tim, tugas utama dari tim tersebut adalah memberikan bimbingan dan pendampingan terhadap guru yang memiliki kemampuan rendah terutama bagi guru yang telah memasuki usia purna tugas yang kemampuan akan teknologi yang masih rendah dan dalam pemanfaatan teknologi komputer masih terbatas sehingga guru tersebut masih perlu dibimbing dalam penyusunan perangkat pembelajaran model daring dan luring. Kegiatan ini sangat efektif dan efisien dimana guru-guru merasa terbantu dengan system pelatihan dengan model teman sejawat, guru merasa nyaman dan tidak merasa tegang karena pemateri adalah teman satu instansi sehingga terjadi interaksi yang aktif antara pemateri dan guru.

Kemudian peran kepala sekolah sebagai pendidik didalam upaya meningkatkan literasi digital dengan mengikut sertakan para dewan guru dalam kegiatan webinar pembelajaran daring dimasa pandemi covid-19 baik yang di selenggarakan oleh Kementerian pendidikan pusat, Dinas Pendidikan Kabupaten Pringsewu dan Kelompok Kerja Kepala Sekolah tingkat kecamatan Sukoharjo. Kegiatan seminar ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam pemanfaatan teknologi dimana dalam kegiatan tersebut guru mendapatkan pengetahuan baru seperti guru mengakses alamat link seminar dengan gawai, guru berinteraksi dengan tutor dan guru-guru diseluruh Indonseia yang memiliki kompetensi literasi digital yang baik, dan guru

mendapatkan pengalaman baru dalam cara berkomunikasi melalui video call, mendownload materi dan menyimpan materi.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Mulyasa (2011:102) “bahwa upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerjanya sebagai pendidik salah satunya mengembangkan tenaga kependidikan dan pendidik dengan memberikan kesempatan untuk mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan secara teratur seperti; revitalisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran, Musyawarah Guru Pembimbing (MGP), dan Kelompok kerja (KKG) seperti: diskusi. Seminar lokakarya dan penyediaan sumber daya manusia.”

2. Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer (*Manager*) di Sekolah Dasar se-Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Pada Masa Pandemi Covid-19

Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam sebuah lembaga dituntut memiliki kemampuan dalam bidang mengelola sekolah diantaranya menyusun program jangka pendek, menengah dan panjang yang tertuang pada dokumen RKAS. Menurut Mulyasa (2011:103) dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai *manager*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

Berdasarkan paparan data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai manager di dua lembaga sekolah dasar berjalan dengan baik. Peran kepala sekolah yang telah dilakukan pada aspek indikator menyusun program sekolah, menyusun organisasi sekolah, menggerakkan tenaga pendidik dan kependidikan telah dilaksanakan dengan baik, hal ini didukung dengan adanya dokumen berupa RKAS, perangkat pembelajaran daring dimasa pandemic covid-19, dokumentasi pembelajaran luring berkunjung ke rumah siswa, dokumen pengumpulan tugas siswa melalui whatsapp grup dan penilaian siswa.

Kepala UPT SDN 2 Sukoharjo dan Kepala UPT SD Muhammadiyah yang berada di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu dalam rangka melaksanakan perannya sebagai manager telah memiliki strategi yang tepat dengan menerapkan kombinasi pembelajaran daring dan luring secara efektif menyesuaikan antara kemampuan dewan guru dan fasilitas sekolah. Sehingga siswa tetap mendapatkan haknya berupa pembelajaran seperti pada saat sebelum adanya wabah penyakit pandemic covid-19.

Namun dalam peran kepala sekolah sebagai manager pada aspek pemenuhan sarana dan prasarana sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus karena didalam peningkatan literasi digital sekolah harus melengkapi berbagai fasilitas seperti pemenuhan dalam melengkapi penunjang alat-alat teknologi seperti ketercukupannya perangkat komputer, tersedianya instalasi listrik yang memadai, tersedianya wifi sekolah dengan kecepatan yang baik dan pemenuhan alat peraga pembelajaran digital yang baik.

3. Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor (*Penyelia*) di Sekolah Dasar se-Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Pada Masa Pandemi Covid-19

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuan adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi lembaga sekolah bermuara pada pencapaian efisien dan efektivitas pembelajaran.

Kepala sekolah sebagai supervisor memiliki peran dan tanggungjawab untuk membina, memantau, mengevaluasi dan memberikan bantuan terhadap segala permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran. Sehingga kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memiliki pengetahuan, strategi dan penyusunan program untuk membantu para guru yang mengalami kesulitan. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari hasil wawancara kepala sekolah telah mampu melaksanakan perannya sebagai supervisi dengan cara melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran daring. Kepala sekolah melakukan pengawasan dengan selalu mengamati diskusi grup yang dibuat oleh para dewan guru dengan siswa di mana kepala sekolah secara berkala mengevaluasi kinerja guru dalam penyampaian materi, komunikasi guru dan siswa yang terjadi di gru serta mengevaluasi pemberian tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa. Kegiatan supervisi pada masa pembelajaran daring kepala sekolah membuat jadwal supervisi secara kelompok dengan jadwal yang telah disepakati yaitu 2 kali dalam satu minggu yang dilaksanakan pada hari Senin dan Kamis. Pada kegiatan ini kepala sekolah dan guru membahas segala kendala permasalahan yang sering terjadi pada pembelajaran daring seperti masih ditemukan beberapa siswa yang belum memiliki gawai, gangguan jaringan, siswa yang tidak memiliki paket kuota dan kesulitan guru dalam memahami karakter siswa karena interaksi guru dan siswa lebih banyak melalui dunia maya. Upaya kepala sekolah yang telah dilakukan didalam menghadapi permasalahan tersebut diantaranya memberikan kebijakan secara penuh kepada dewan guru untuk melakukan pembelajaran daring serta memberikan arahan kepada guru untuk selalu kreatif dan inovatif didalam mengemas proses pembelajaran. Selain itu kepala sekolah memberikan arahan agar tidak terlalu membebani siswa dengan berbagai tugas yang dapat membuat siswa terbebani.

Senada dengan Gunawan (2002:203) menyatakan bahwa apabila supervisor memperhitungkan bahwa masalah yang dihadapi bawahannya adalah sejenis, maka penyelesaian dapat dilakukan dengan teknik kelompok seperti rapat kerja sekolah, lokakarya, seminar, penataran dan diskusi. Sama halnya dengan Engkoswara (2010: 230) menyebutkan beberapa teknik yang dapat digunakan *supervisor* pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Kunjungan sekolah (*school visit*) bermanfaat untuk mengetahui situasi dan kondisi sekolah secara kualitatif dan kuantitatif.
- b) Kunjungan kelas (*class visit*) atau observasi kelas bermanfaat untuk dapat memperoleh gambaran tentang kegiatan belajar mengajar di kelas.
- c) Kunjungan antar kelas atau sekolah (*intervisitation*), *supervisor* memfasilitasi para guru untuk saling mengunjungi antar kelas atau antar sekolah.
- d) Pertemuan pribadi (*individual conference*), setelah melakukan observasi kelas, *supervisor* melakukan pertemuan pribadi berupa percakapan, dialog, atau tukar pikiran tentang temuan-temuan observasi.
- e) Rapat guru.
- f) Penerbitan buletin profesional.
- g) Penataran, penataran yang dilakukan *supervisor* atau pihak lain untuk mengembangkan profesionalisme guru harus dimanfaatkan dan ditindaklanjuti *supervisor* sebagai upaya pelayanan professional.

4. Peran Kepala Sekolah sebagai *Motivator* (Pendorong) di Sekolah Dasar se-Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Pada Masa Pandemi Covid-19

Motivasi ditujukan sebagai upaya mendorong dan merangsang pegawai untuk melakukan kegiatan atau tugasnya dengan rasa kesadaran. Mulyasa (2011:120)

menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai *motivator* harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Menurut Muzakar (2014: 120) menyatakan bahwa ada tiga macam kemampuan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai *motivator* yang baik, yaitu: kemampuan mengatur lingkungan kerja (fisik), kemampuan mengatur suasana kerja (non fisik) dan kemampuan menetapkan prinsip penghargaan dan hukuman.

Berdasarkan transkrip wawancara di atas dan observasi di lapangan peran kepala sekolah sebagai *motivator* yang dilaksanakan oleh Kepala UPT SDN 2 Sukoharjo dan Kepala UPT SD Muhammadiyah yaitu dengan pemberian motivasi berupa nonmaterial yaitu berupa pemberian semangat agar guru tetap menjalankan pekerjaan atas panggilan jiwa sebagai pendidik yang dalam kondisi apapun, guru harus tetap melaksanakan tugasnya secara profesional. Selain itu kepala sekolah memberikan motivasi berupa material yaitu berupa bantuan kuota internet selama 1 bulan yang di rasakan sangat membantu terutama bagi para pendidik tenaga honorer yang sangat berpengaruh mengingat penghasilan mereka yang terbatas, karena pembelajaran daring membutuhkan paket kuota yang lebih banyak dibandingkan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran daring yang membutuhkan paket data yang ekstra menjadi salah satu faktor kendala bagi guru dan siswa yang menyebabkan penerapan pelaksanaan pembelajaran daring menjadi terhambat. Sehingga strategi kepala sekolah dalam pemberian bantuan paket internet memberikan motivasi tersendiri bagi para dewan guru.

B. Kompetensi Literasi Digital Guru di Sekolah Dasar se-Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu

Kompetensi literasi digital menurut Mulyasa (2008: 38) mengemukakan bahwa Kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Mengakses Pencarian di Internet (*Internet Searcing*):

Pada aspek komponen kompetensi mengakses pencarian di internet dewan guru di SD N 2 Sukoharjo dan UPT SD Muhammadiyah sudah mampu melakukannya dengan menggunakan *search engine*, serta melakukan berbagai aktivitas di dalamnya dapat deskripsikan kemampuan dewan guru pada kompetensi akses pencarian internet sebagai berikut:

- a) Dalam kegiatan pencarian searching internet guru-guru sudah mampu melakukan browsing ke berbagai situs baik situs pendidikan maupun berbagai kebutuhan menggunakan komputer dan gawai.
- b) Masih terdapat keterbatasan dalam hal pengetahuan tentang situs-situs pendidikan, pembelajaran dikarenakan tidak adanya penekanan dan habit guru dalam pengaplikasian literasi digital dalam proses KBM.
- c) Guru sudah mampu membuat email, akan tetapi pemakaian dan fungsi email belum dioptimalkan hanya sebatas dijadikan perlengkapan persyaratan pemberkasan identitas.

Merujuk hasil wawancara para dewan guru di dua lembaga sekolah SDN 2 Sukoharjo dan SD Muhammadiyah Waringinsari masih ditemukan adanya perbedaan kompetensi pada aspek pencarian internet pada dewan guru di sekolah dasar se-Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Perbedaan kompetensi dalam aspek pencarian internert di pengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah faktor usia,

dewan guru dengan usia muda cenderung menguasai dan penerapan literasi digital sudah menjadi habit yang di dalam aktivitas dan pekerjaan sudah terbiasa memanfaatkan berbagai aplikasi sedangkan dewan guru dengan faktor usia yang telah memasuki purna tugas pemanfaatan literasi digital hanya sebatas keperluan untuk berkomunikasi saja. Dalam hal ini pembiasaan dalam mengakses internet dan pemakaian berbagai aplikasi menjadi salah satu faktor perbedaan kompetensi guru pada aspek kemampuan mengakses internet.

2. Kompetensi Pandu Arah (*Hyper text*):

Gilster (1997: 125-127), menjelaskan kompetensi ini sebagai suatu keterampilan untuk membaca serta pemahaman secara dinamis terhadap lingkungan *hypertext*. Jadi seseorang dituntut untuk memahami navigasi (pandu arah) suatu *hypertext* dalam web browser yang tentunya sangat berbeda dengan teks yang dijumpai dalam buku teks. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain: Pengetahuan tentang *hypertext* dan hyperlink beserta cara kerjanya, Pengetahuan tentang perbedaan antara membaca buku teks dengan melakukan browsing via internet. Pengetahuan tentang cara kerja web meliputi pengetahuan tentang *bandwidth*, *http*, *html*, dan *url*, serta kemampuan memahami karakteristik halaman web. Merujuk hasil wawancara kemampuan dewan guru pada SDN 2 Sukoharjo dan UPT SD Muhammadiyah Sukoharjo kemampuan dalam pandu arah sebagai berikut:

- a. Sebagian guru masih belum mengetahui pengertian dan fungsi *hypertext*.
- b. Fungsi *hypertext* yang sering digunakan bapak/ibu guru baru sebatas sebagai kata kunci yang diterapkan pada gawai, untuk dalam penggunaan perangkat komputer hanya sebatas pada taraf ms word.

Berdasarkan paparan data diatas, para dewan guru di dua lembaga sekolah dasar yang berada di kecamatan sukoharjo kabupaten Pringsewu dapat disimpulkan bahwa dalam kemampuan *hypertext* dan *hyperlink* semua guru belum mampu menerapkannya.

3. Kompetensi Evaluasi Konten Informasi (*Evaluasi Content*):

Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain: kemampuan membedakan antara tampilan dengan konten informasi yakni persepsi pengguna dalam memahami tampilan suatu halaman web yang dikunjungi, kemampuan menganalisa latar belakang informasi yang ada di internet yakni kesadaran untuk menelusuri lebih jauh mengenai sumber dan pembuat informasi, kemampuan mengevaluasi suatu alamat web dengan cara memahami macam-macam domain untuk setiap lembaga ataupun negara tertentu, kemampuan menganalisa suatu halaman web, serta pengetahuan tentang FAQ dalam suatu *newsgroup*/group diskusi. Berdasarkan paparan data dewan guru di dua lembaga sekolah dasar yang berada di kecamatan sukoharjo kabupaten pringsewu dapat disimpulkan bahwa belum tumbuhnya rasa kesadaran yang tinggi akan pentingnya pengecekan sumber informasi dikarenakan keterbatasan dalam kemampuan mengecek sumber informasi melalui dunia digital. Dewan guru di dalam pencarian tugas dan informasi hanya melihat hasil akhir tanpa mengecek background pendidikan penulis, ke-ahlian penulis, sumber teori dan apakah udah berlisensi informasi seperti ISBN.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Gilster (1997:87-89), bahwa kompetensi seseorang untuk berpikir kritis dan memberikan penilaian terhadap apa yang ditemukan secara online disertai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi keabsahan dan kelengkapan informasi yang direferensikan oleh link *hypertext*.

4. Kompetensi Penyusunan Pengetahuan (*Knowledg Assembly*):

Gilster (1997: 195-197), Kompetensi ini sebagai suatu kemampuan untuk

menyusun pengetahuan, membangun suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dengan baik serta tanpa prasangka. Hal ini dilakukan untuk kepentingan tertentu baik pendidikan maupun pekerjaan. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yaitu: kemampuan untuk melakukan pencarian informasi melalui internet, kemampuan untuk membuat suatu personal *newsfeed* atau pemberitahuan berita terbaru yang akan didapatkan dengan cara bergabung dan berlangganan berita dalam suatu *news group*, *mailing list* maupun grup diskusi lainnya yang mendiskusikan atau membahas suatu topik tertentu sesuai dengan kebutuhan atau topik permasalahan tertentu, kemampuan untuk melakukan *crosscheck* atau memeriksa ulang terhadap informasi yang diperoleh, kemampuan untuk menggunakan semua jenis media untuk membuktikan kebenaran informasi, serta kemampuan untuk menyusun sumber informasi yang diperoleh di internet dengan kehidupan nyata yang tidak terhubung dengan jaringan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru di SD N 2 Sukoharjo dan UPT SD Muhammadiyah Waringinsari keterampilan guru baru sebatas sebagai kebutuhan menyelesaikan tugas. mencari sumber informasi dan bermain media sosial. Hal ini perlu adanya pendidikan dan pelatihan kepada dewan guru untuk dapat ditingkatkan serta diharapkan guru mampu menyusun sebuah artikel, modul dan memberikan manfaat yang lebih baik khususnya pada ilmu pengetahuan pendidikan.

C. Kekurangan dan kelebihan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar se-Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu

Dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan dan kemajuan diberbagai sektor terutama pada bidang pendidikan. Peranan dari teknologi informasi dan komunikasi pada bidang pendidikan sangat penting dan mampu memberikan kemudahan kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring ini dapat diselenggarakan dengan cara masif dan dengan peserta didik yang tidak terbatas. Selain itu penggunaan pembelajaran daring dapat diakses kapanpun dan di mana pun sehingga tidak adanya batasan waktu dalam penggunaan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di lapangan, pembelajaran daring di SD N 2 Sukoharjo dan UPT SD Muhammadiyah Waringinsari masih terdapat kekurangan diantaranya: Guru tidak dapat memastikan hasil belajar siswa merupakan hasil kerja secara mandiri atau hasil pekerjaan orang lain. Keterbatasan alokasi waktu menyebabkan penyampaian materi singkat dan menimbulkan ketidakpahaman kepada siswa dalam menerima materi pembelajaran. Dalam penyampaian metode daring guru dengan kompetensi literasi digital yang rendah menyebabkan pembelajaran jadi kurang kreatif dan siswa merasa jenuh dan bosan.

Kelebihan pembelajaran daring di SDN 2 Sukoharjo dan UPT SD Muhammadiyah Waringinsari adalah senagai berikut: Adanya pembelajaran daring guru menjadi melek digital. Adanya interaksi intensif antara wali murid, peserta didik dalam proses pembelajaran yang pada saat pembelajaran daring hal ini berbeda sekali pada saat pembelajaran tatap muka, wali murid hanya berkomunikasi pada saat proses pembagian raport saja. Adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan pada saat pembelajaran daring dibandingkan pada saat pembelajaran tatap muka sebelum pandemic Covid-19. Adanya pembiasaan penggunaan digital menimbulkan habit di kalangan dewan guru dengan aktifnya para dewan guru dalam mencari berbagai sumber materi melalui jaringan internet.

Terdapat kekurangan pembelajaran daring yang dirasakan oleh guru dan siswa sekolah dasar yang berada di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu yaitu terdapatnya beberapa siswa yang tidak memiliki gawai, signal internet yang kurang stabil, kemampuan dewan guru dan siswa yang mengeluh dengan meningkatnya pengeluaran dalam pembelian kuota internet, memori gawai yang tidak cukup dalam menerima foto dan video tugas pembelajaran serta dan faktor usia pada guru yang akan memasuki purna tugas merasa terbebani dengan laporan yang berbentuk file document, pdf, via email dan internet.

Berdasarkan paparan wawancara dewan guru di dua lembaga sekolah dasar yang berada di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu di dalam penerapan pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 mengalami berbagai kendala baik dari fasilitas sarana dan prasana sekolah seperti keterbatasan kepemilikan komputer, jaringan wifi yang belum stabil, keterbatasan sumber daya dewan guru dalam pemanfaatan teknologi masih belum optimal yang di buktikan dengan pengakuan beberapa guru yang telah memasuki usia purna tugas yang secara jujur mengakui bahwa dalam pemanfaatan teknologi digital masih terbatas yakni baru mampu sebatas menghidupkan dan menon-aktifkan laptop dengan pengoperasioanal *basic Microsoft word*, dan belum menjadikan teknologi digital sebagai sumber belajar dan media pembelajaran. Selanjutnya kendala yang sering dikeluhkan oleh guru pada model pembelajaran daring melalui aplikasi whatsapp grup adalah guru tidak dapat memastikan hasil prestasi belajar siswa itu adalah merupakan murni hasil belajar siswa atau merupakan hasil pekerjaan orang tua karena di beberapa kesempatan guru menemukan tulisan pekerjaan siswa berbeda dengan tulisan siswa tersebut dan dewan guru telah memanggil para orang tua tersebut, dan memberikan arahan kepada orangtua bahwa tugas orangtua hanya melakukan pendampingan, bimbingan dan arahan. Akan tetapi didalam penyelesaian tugas merupakan tanggungjawab siswa.

Kelebihan pembelajaran daring yang dirasakan oleh para dewan guru di dua lembaga tersebut adalah dengan adanya pelatihan yang telah diprogramkan oleh masing-masing kepala sekolah seperti pelatihan pengoperasionalan komputer, pemberian link seminar webinar, pelatihan teman sejawat serta pembiasaan penggunaan gawai di dalam aktivitas pembelajaran dan pencairan sumber belajar melalui jaringan internet membuat para dewan guru menjadi melek digital dan mulai tumbuhnya rasa kesadaran pada dewan guru bahwa yang sebelumnya pembelajaran daring fungsi gawai hanya sebatas pada penggunaan mengirim pesan dan sebagai komunikasi, kini penggunaan gawai sudah mulai meningkat fungsinya sebagai media pembelajaran yang dominan pada saat proses pembelajaran daring. Sedangkan kelebihan pembelajaran daring pada siswa yaitu adanya peningkatan hasil belajar dibandingkan pada saat hasil pembelajaran tatap muka, yang dibuktikan dengan peningkatan nilai siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian disimpulkan bahwa kepala sekolah dasar di sekolah negeri dan di sekolah swasta di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu dalam dapat meningkatkan literasi digital guru pada pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19. Dan meningkatkan kemampuan literasi digital guru di Sekolah Dasar baik yang berstatus sekolah negeri maupun sekolah swasta yang berada di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Lampung tersebut, memiliki kompetensi literasi digital yang masih rendah terutama pada dua aspek kompetensi yaitu kompetensi pandu arah (*Navigation text*) dan kompetensi penyusunan pengetahuan (knowledge).

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djam'an Satori. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Abdul Aziz, Hamka. (2012). *Karakter Guru Profesional*. Al Mawardi. Jakarta.
- Akmal Hawi. (2013). *Kompetensi Guru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Bilfaqih, Y dan Qomarudin, N. (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. DEEPUBLISH. Yogyakarta.
- Casey, Leo dan Bruce, B. C. (2011). "The practice profile of inquiry: Connecting digital literacy and pedagogy." *E-Learning and Digital Media* 8(1). Diakses pada 6 Maret 2021. (<https://core.ac.uk/download/pdf/4827180.pdf>).
- Dadang. (2010). *Supervisi Profesional*. Bandung: Alfabeta. Sujanto, Bedjo. 2004
- Daryono. (2017). "Literasi Informasi Digital: Sebuah Tantangan bagi Pustakawan." *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 1(2). Diakses pada 3 Juli 2020. (<http://journal.staincurup.ac.id/index.php/TI/article/view/282>).
- Engkoswara dan Aan Komariah. (2010). *Administrasi Pendidikan*, Alfabeta
- Hadisi, dan Muna. (2015). *Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning)*. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8, 127–132.
- Hague, Cassie dan Sarah Payton. (2010). *Digital Literacy Across the Curriculum: a Futurelab Handbook*. United Kingdom. Diakses pada 6 Maret 2020 (<https://www.nfer.ac.uk/publications/FUTL06/FUTL06.pdf>).
- Huang, R., Liu, D., Tlili, A., Yang, J., & Wang, H. (2020). *Handbook on Facilitating Flexible Learning During Educational Disruption: The Chinese Experience in Maintaining Undisrupted Learning in COVID19 Outbreak*. Beijing: Smart Learning Institute of Beijing Normal University.
- Husamah. (2015). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Kemendikbud. (2013). Permendikbud No. 109 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Mulyasa E. (2011). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Munir. (2010). *Pembelajaran Jarak Jauh*. Alfabeta. Bandung.
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., & Sayekti, L. (2019). *Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi*. 151-159.
- Muzakar, (2014). *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pada Madrasah Tsanawiyah Meureubo*. *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol 14 No 1 Agustus 2014
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Purwanto, M. Ngalim. (2014). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rohiat. (2010). *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*, Aditama. Bandung.

- Sabirin. (2012). Perencanaan Kepala Sekolah Tentang Pembelajaran. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, 9(1), 111- 128.
- Sagala, Syaiful. (2010). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Alfabeta. Bandung.
- Unesco. (2011). “*Digital Literacy In Education*”, in *IITE Policy Brief*. Diakses 6 Maret 2020 (<http://unesdoc.unesco.org/images/0021/002144/214485e.pdf2>).
- Wahjosumidjo. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. (2001). *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta: Ghalia Wahyudi. 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Dalam Organisasi Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- _____. (2006). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Bumi Aksara. Jakarta.